

# FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern



## KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

**Editor:**

- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ▪ Dr. Pujiharto, M.Hum. ▪
- Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. ▪ Drs. Afendy Widayat, M.Phil. ▪
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ▪



# FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern

---

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

---

# FOLKLOR DAN FOLKLIFE

dalam Kehidupan Dunia Modern

## KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

**Editor:**

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



2013

# DAFTAR ISI

Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman  
Copyright© \_\_\_\_\_, 2013

Diterbitkan oleh Pustaka Timur, 2013  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: www.penerbitombak.com

PO.359.05.'13

#### Penyunting:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Dr. Pujiharto, M.Hum.  
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.  
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.  
Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

#### Tata letak:

Nanjar Tri Mukti

#### Sampul:

Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013  
xii + 964 hlm.; 14,5 x 21 cm  
ISBN: 978-602-258-051-5

## BAGIAN I:

### FOKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI, DAN KEARIFAN LOKAL ~ 1

- 1 Tumbuhan Moronene dalam Mitos Masyarakat Moronene  
Oleh: Early Wulandari Muis ~ 5
- 2 Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-  
keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi  
Oleh: Heru S.P. Saputra ~ 14
- 3 Model pengarsipan dan nilai kearifan lokal dalam lakon wayang kulit bali  
Oleh: I Made Budiasa ~ 26
- 4 Puitika Pantun *Cyber*  
Oleh: Pujiharto ~ 39
- 5 Folklor Bhatari Sri: Kearifan lokal petani di balik warisan budaya dunia  
Oleh: I Nyoman Suaka ~ 48
- 6 Maengket Sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Minahasa  
Oleh: Jultje aneke rattu ~ 57
- 7 *Bulalo lo limutu*: Gender, ruang dan tempat  
Oleh: Magdalena Baga ~ 66
- 8 Lingkungan Sebagai Pembentuk Folklor Lisan *Nyanuk Pupule* di Masyarakat  
Olilit Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat  
Oleh: Martha maspaitella ~ 77
- 9 Hiyang Wadian dalam Miya Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur: Kajian  
ekopuitika dan interpretatif simbolik  
Oleh: Misnawati ~ 83
- 10 Sesenggak Sebagai *Local Genius* Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter  
Oleh: Muhammad Shubhi ~ 92
- 11 *Warahan* dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah kajian terhadap  
kearifan lokal yang tergerus zaman  
Oleh: Nilawati Syahrul ~ 101
- 12 Cerita Rakyat "Putri Mandalika" sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local  
Genius* Suku Sasak  
Oleh: Nining nur alaini ~ 111
- 13 Cerita Rakyat sebagai Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Kalangan Kanak-kanak  
Oleh: Nurun Najmee Hasenan, Dadilah Zakaria, dan Che Rahimah Che Razak  
~ 120

- 14 Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal  
Oleh: Robert Sibarani ~ **127**
- 15 Lantunan Pengungkap Rasa dalam Sendratari Ramayana  
Oleh: Ratun Untoro ~ **138**
- 16 Nilai Filosofis dan Seni Budaya *Huda-huda/Toping-toping* pada Masyarakat Simalungun  
Oleh: Setia Dermawan Purba ~ **148**
- 17 Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul di Kabupaten Cianjur: Sebuah kajian bentuk fungsi dan makna folklor pada cerita rakyat  
Oleh: Sundawati tisanasari dan Ahmad supena ~ **160**
- 18 Pemodelan Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat Sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa  
Oleh: A B Takko Bandung ~ **169**
- 19 Lingkungan dan Folklor Masyarakat Bangka Belitung  
Oleh: Asyraf Suryadin ~ **177**
- 20 Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap konsep bahari bangsa Indonesia  
Oleh: Yoseph Yapi Taum ~ **183**
- 21 Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi  
Oleh: Sumiman Udu ~ **192**

**BAGIAN II:****FOLKLOR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ~ 205**

- 1 Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis  
Oleh: Akhmad Taufiq ~ **209**
- 2 Cerita Rakyat sebagai Wadah Pembinaan Karakter bangsa  
Oleh: Che Rahimah Che Razak, dkk ~ **217**
- 3 Sirkumlokusi dalam Folklor Indonesia sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa  
Oleh: Dad Murniah ~ **224**
- 4 Folklor Binatang Piaraan di Jawa  
Oleh: Afendy Widayat ~ **235**
- 5 Puaka sebagai Larangan Model Tradisional Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan Alam dalam Kehidupan Orang Melayu Kepulauan Natuna  
Oleh: Daeng Ayub Natuna ~ **246**
- 6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa  
Oleh: Dwi Sulistyorini ~ **256**
- 7 Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih  
Oleh: Roshanizam Ibrahim, dkk ~ **263**

- 8 Kebinekaan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Tradisi Lisan Nusantara: Perspektif *Cultural Studies*  
Oleh: Setya Yuwana Sudikan ~ **269**
- 9 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke arah Pembentukan Karakter Pemimpin politik  
Oleh: Tuan Nordin Tuan Kechik ~ **278**
- 10 Berbudaya dengan Tulisan dan Bertradisi dengan Lisan: Strategi membumikan *Babad Cirebon* dalam berbagai kebutuhan masyarakat dan muatan pendidikannya  
Oleh: Weli Meinindartato ~ **287**
- 11 Tradisi Lisan dan Pembangunan Karakter Bangsa: Melawan krisis moral dengan nilai-nilai kearifan lokal  
Oleh: Fatmahwati A ~ **297**
- 12 Ludruk Mojokerto: Eksistensi berkesenian yang terpinggirkan (Sebuah tinjauan edukatif folklor di Jawa Timur)  
Oleh: Hendratno ~ **303**
- 13 Perlindungan Hukum terhadap Folklor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia  
Oleh: R Lungid Ismoyoputro ~ **311**
- 14 Konstruktivisme Karakter Bangsa melalui Folklor: Deskripsi dan analisis syair tarian pakarena Kerajaan Siang Kab Pangkep Abad XVI  
Oleh: Ery Iswary ~ **318**
- 15 Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Lokal (Suatu Kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo)  
Oleh: Harto Malik ~ **331**
- 16 Folklor dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Karakter Di SMP Negeri 2 Sungailiat  
Oleh: Tien Rostini ~ **340**
- 17 The Role of Elementary School Teacher in Developing Character in Elementary School Student Through Modeling Which is Indonesian Folklor  
Oleh: Aprilia Tina Lidyasari ~ **346**
- 18 *Satua Bali* And Character Education An Old Way For A New Approach  
Oleh: Igna Wijaya Mahardika ~ **354**
- 19 Character Recognition Through Folklore For Early Childhood  
Oleh: Martha Christianti dan Nur Cholimah ~ **362**
- 20 Folklore As The Character Builder In Early Childhood Education  
Oleh: Nelva Rolina ~ **370**

**BAGIAN III:****POLITIK IDENTITAS FOLKLOR ASIA ~ 375**

- 1 The Collection And Rewriting Of Captivating Folklores In The Indo-Malay World As Part Of World Cultural  
Oleh: Ding Choo Ming ~ **380**

- 2 Negotiationsns In Made Taro's Kisah-Kisah Tantri (2009)  
Oleh: Ni Komang Arie Suwastini ~ **391**
  - 3 Legends And The Dissemination of the Value Of Sacrifice for the Sake of Unity in Diversity  
Oleh: Nita Novianti ~ **400**
  - 4 Tourism Site: A Mearoducing Banyumas Folklore To Young Generation In Banyumas  
Oleh: Tri Murniati ~ **410**
  - 5 Reviving Ancient Folklore Through Historical Ficition: Naga – A Legend Of Tasik Chini – Novel  
Oleh: Zalina Abdul Aziz ~ **419**
  - 6 Model Pelestarian Nilai Budaya Dalam Konteks Sastra Lisan Pantun Pada Upacara Pernikahan Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara  
Oleh: Novita Tabelessy ~ **427**
  - 7 Restorasi Kultural Cerita *Rancag Si Pitung* Melalui Pertunjukan *Gambang Rancag* Kelompok Gali Putra Pekayon di Masyarakat Betawi  
Oleh: Siti Gomo Attas ~ **439**
  - 8 Folklor Yang Mengancam Integritas Bangsa: Studi kasus Pemberontakan Bagus Rangin di Cirebon  
Oleh: Djoko Marihandono ~ **450**
  - 9 Tradisi Muharram Pada Masyarakat Tenro Di KabKepulauan Selayar Sulse  
Oleh: Dafirah ~ **459**
  - 10 Relasi-Relasi Kekuasaan Dalam Tiga Dongeng Asal Bali  
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ **466**
  - 11 Patuturan': Khazanah Lisan Brunei  
Oleh: Maslin Bin Haji Jukim/Jukin Shaiful Bahri Md Radzi ~ **475**
  - 12 From Epic To An 'Open' Space The Context And The Process Of Adapting The Epic 'Labawdonggon' Into A Musical  
Oleh: Jerry C Respeto ~ **483**
  - 13 Folklor Kuliner di Indonesia sebagai Identitas Budaya Kajian Perubahannya dalam Globalisasi  
Oleh: Sri Utami ~ **492**
  - 14 Folklor Daerah Trowulan Warisan Majapahit sebagai Penguat Kultural  
Oleh: Trisna Kumala Satya Dewi ~ **501**
  - 15 Erotic Folklore: Ideological, and Insight Hedonic In Study Of Java Literary Anthropology  
Oleh: Suwardi Endraswara ~ **516**
  - 16 Folklor Sebagai Warisan Budaya dan *Local Genius* Kasus Tomanurung di Sulawesi Selatan  
Oleh: Suriadi Mappangara ~ **530**
  - 17 Peuyeum Bandung Makanan Tradisional yang Terkenal (Folklor Bukan Lisan Dari Jawa Barat)  
Oleh: Chye Retty Isnendes ~ **536**
  - 18 Kabul Kenduri: Ekspresi Keselarasan Hidup Manusia  
Oleh: Sudartomo Macaryus ~ **545**
  - 19 Ritual *Kebo-Keboan*: Membaca Politik Identitas  
Oleh: Novi Anoegrajekti ~ **555**
  - 20 Dramatari Topeng Bondres Bali dalam Kajian Semiotika Struktural Roland Barthes sebagai Media Tradisi Lisan  
Oleh: Diah Asmarandani ~ **565**
  - 21 Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali  
Oleh: I Ketut Sudewa ~ **574**
  - 22 Konstruksi Gender dalam Permainan Tradisional Jawa  
Oleh: Venny Indria Ekowati ~ **580**
  - 23 Kesadaran Alam dan Salingkait antara Manusia dengan Alam dalam Mitos dan Legenda  
Oleh: Noriah Taslim ~ **592**
  - 24 Nilai-Nilai Budaya dalam *Tembang Dolanan* Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa  
Oleh: Daru Winarti ~ **601**
- BAGIAN IV:**  
**REVITALISIASI FOLKLOR ASIA:**  
**Tradisi, Modernitas, Globalisasi, dan Transformasi Budaya ~ 613**
- 1 Keberadaan dan Pengaruh Mitos Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijo Lor Bagi Masyarakat Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten  
Oleh: Aris Aryanto ~ **618**
  - 2 Budaya Masyarakat dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur  
Oleh: Diyan Kurniawati ~ **626**
  - 3 Mitos-Mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia  
Oleh: Sukatman ~ **634**
  - 4 Usaha Pelestarian Jati Diri melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta  
Oleh: Eko Santosa ~ **666**
  - 5 Surutnya Akal-Akal sebagai Cultural Heritage: Suatu refleksi tentang benturan folklor lisan dan spiritualitas kristiani Di Maluku  
Oleh: Falantino Eryk Latupapua ~ **686**
  - 6 *Dadendate*: nyanyian rakyat pembawa kabar kajian terhadap folklor lisan Kaili Di Sulawesi Tengah  
Oleh: Gazali ~ **694**

- 7 Mantra dalam Tarian Bambu Gila di Provinsi Maluku  
Oleh: Helmina Kastanya ~ **703**
- 8 Relasi-Relasi Kekuasaan dalam Tiga Dongeng Asal Bali  
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ **711**
- 9 Dindang: sebuah tradisi lisan pada masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin  
Oleh: Maria L.A. Sumaryati ~ **720**
- 10 Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela kini untuk masa lalu dan masa depan  
Oleh: Ni Wayan Sumitri, Dan I Wayan Arka ~ **727**
- 11 Melestarikan Folklor atau Cerita Dongeng Rakyat dalam Memperkasa Jati Diri Generasi Muda Melayu Malaysia  
Oleh: Nor Rafida Binti Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim, Enikartini Daud ~ **739**
- 12 Jidor Sentulan: Dunia mistis di tengah maraknya rebutan kekuasaan  
Oleh: Maryaeni ~ **746**
- 13 Cerita Rakyat dari Blora: Pembicaraan folklor sebagai warisan pemikiran generasi modern  
Oleh: Puji Retno Hardiningtyas ~ **755**
- 14 Penggunaan Lelucon dan Anekdote dalam Pesan Blackberry Sebagai Gaya Masyarakat Modern  
Oleh: Nurhaedah Gailea Siti Hikmah ~ **769**
- 15 Mengubah Paradigma Santet, Teluh, dan Tenung sebagai Bagian Folklor Kepercayaan Rakyat Jawa yang merupakan Ancaman Menjadi Warisan Budaya dan *Local Genius* yang Bermanfaat bagi Kehidupan Masyarakat Modern  
Oleh: Sri Harti Widyastuti ~ **778**
- 16 *Noken* dalam Budaya Tabi, Papua (Berdasarkan Penelusuran Folklor Tabi, Papua)  
Oleh: Fatimah Ria ~ **793**
- 17 Folklor Jatiduwur Jombang Mendukung Teori Gajah Mada Putra Modo  
Oleh: Viddy Ad Daery ~ **802**
- 18 Bentuk dan Fungsi Cigulu-Cigulu di Maluku  
Oleh: Erniati ~ **807**
- 19 Portrayal of Women's Role Malay Folklore as A Social Representation of Modern Society  
Oleh: Enikartini Daud, Nor Rafida Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim ~ **812**
- 20 Revitalizing Folklore to Enhance Reader's Character Building  
Oleh: Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna ~ **818**

**BAGIAN V:****FOLKLOR: TRADISI, FILOSOFI, DAN PERUBAHAN SOSIAL ~ 825**

- 1 Basiram: Warisan masyarakat Melayu Islam Beraja  
Oleh: Dr Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong ~ **829**
- 2 Si Tanggung: Sebagai simbolik status sosial masyarakat  
Oleh: Fadilah Zakaria, Che Rahimah Che Razak, dan Nurun Najmee Hasenan ~ **838**
- 3 Kepercayaan dan Pantang Larang Masyarakat Melayu Kampong Ayer Brunei  
Oleh: Dr Haji Tassim Bin Haji Abu Bakar ~ **845**
- 4 Kultur Modern dan Kearifan Masyarakat Buton dalam Tradisi Lisan Kangkilo  
Oleh: Hamiruddin Udu ~ **835**
- 5 Tradisi Lisan *Foruk*: Imaji bersama dan perekat kehidupan orang Tanimbar  
Oleh: Mariana Lewier dan Katubi ~ **862**
- 6 Tutuhiya sebagai Warisan Sikap Kritis Masyarakat Gorontalo  
Oleh: Mu'awal Panji Handoko ~ **872**
- 7 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Produksi Film-film Indonesia berdasar Cerita Rakyat  
Oleh: Karkono ~ **877**
- 8 *Folklor dan Folklife* sebagai Media Pemertahanan Bahasa dan Sastra Lisan dalam Konteks Kesatuan dan Keberagaman Budaya Bangsa  
Oleh: Muhammad Rohmadi ~ **886**
- 9 Cerita Lisan Awang Semaun: Warisan Budaya Dan Identiti Bangsa  
Oleh: Haji Brahim ~ **893**
- 10 The Philosophical Value of "Cing-Cing Goling" Folklore In Gedangrejo Village, Karangmojo, Gunungkidul  
Oleh: Sutrisna Wibawa ~ **901**
- 11 Cinta Tak-Terucap yang Mendambakan Putri Mandalika  
Oleh: Herminie Soemitro ~ **914**
- 12 In Search of Conflict Resolution in The Malay Proverbs and Pantuns  
Oleh: Muhammad Haji Salleh ~ **920**
- 13 *Urban Legends* di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis  
Oleh: Anas Ahmadi ~ **932**
- 14 Filosofis Nilai Etika Kepemimpinan dalam Wayang Lakon Murwakala  
Oleh: Wahyu Lestari ~ **938**
- 15 "Doger" Rekonstruksi Warisan Seni Rakyat dari Hiburan ke Pertunjukan  
Oleh: Een Herdiani ~ **948**
- 16 Pemanfaatan Folklor Papua Sebagai Sarana Pengembangan Karakter Bangsa  
Oleh: Normawati ~ **957**

- 17 Teka-teki (Antuka') Masyarakat Iranun Sabah: Satu Kajian terhadap Tema dan Bentuk  
Oleh: Asmiaty Amat, Ph. D. & Lokman Abdul Samad ~ **965**
- 18 Nyanyian Rakyat dalam Permainan Tradisional Anak di Pulau Ambon  
Oleh: Evi Olivia Kumbangsila, S. Pd. ~ **977**
- 19 Lagu Iwan Fals Sebagai Sarana Pembangunan Karakter Bangsa  
Oleh: Nurhaedah Gailea & Siti Hikmah ~ **984**

PROCEEDING  
CONGRESS OF ASIAN FOLKLORE

BAGIAN I:

FOLKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI,  
DAN KEARIFAN LOKAL



# RITUAL *KEBO-KEBOAN*: Membaca Politik Identitas

**Novi Anoegrajekti**

Fakultas Sastra Universitas Jember  
novi.anoeграjekti@gmail.com

## A. Pendahuluan

Narasi bagaimana masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Using mengekspresikan dan “berbicara” tentang ritualnya<sup>84</sup> dalam bentuk yang baru memperlihatkan peristiwa tersebut juga mengingatkan kita bahwa intervensi pemerintah sangat berperan dalam hal pengawasan dan perubahan terhadap ritual. Mitos Dewi Sri selalu ditimbang sebagai pemangku harmoni dan penyeimbang ekologi. Kealpaan padanya diyakini memperlebar jurang ketidakpastian, ketegangan, dan konflik. Tidak heran, apabila sesaji, mantra, nyanyian, dan ritual pertunjukan selalu diadakan, diulang terus-menerus, sebagai suatu stereotip tindakan yang tertata secara teratur dan didesain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah dan memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju.

Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian, masyarakat Using rupanya sangat tertarik dan berkepentingan akan ritus semacam itu. Akan tetapi, potensi oposisi dan kepentingan untuk selalu menegaskan identitas diri mengharuskan masyarakat Using untuk tidak tenggelam ke dalam tradisi dan kebudayaan lain, melainkan justru menjadi pendorong untuk bermeditasi dan berkreasi secara bebas dan terbuka. Bahwa, di dalam kreasi ternyata masyarakat Using tidak meninggalkan sama sekali ritual *Sang Hyang* yang lebih dahulu dikenal seperti yang terlihat dalam *Seblang*<sup>85</sup> adalah sesuatu yang wajar (Anoegrajekti, 2003). Hal yang sama juga terjadi dalam ritual *Kebo-keboan* di desa Alasmalang dan desa Aliyan.

---

<sup>84</sup> Tradisi lisan dapat dipilah menjadi beberapa bagian, yakni sastra lisan, pengetahuan folk, unsur-unsur religi dan kepercayaan folk, kesenian folk, hukum adat, dan teknologi tradisional (Hutomo, 1991:11). Sedangkan folklor lisan meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1984:22). Bentuk-bentuk folklor setengah lisan dapat ditemukan dalam berbagai seni pertunjukan, di antaranya ritual *Seblang*, *Kebo-keboan*, *Petik Laut*, dan *Idher Bumi*.

<sup>85</sup> *Seblang* adalah ritual bersih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan setahun sekali dan kemungkinan dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua di Banyuwangi (Scholte, J., 1927:149-50; Wolbers, P.A. 1992:89; 1993:36). *Seblang* sebagai ekspresi simbolik masyarakat petani pedesaan, khususnya masyarakat Olehsari dan Bakungan. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat setempat maupun para *dhanyang* yaitu sejenis roh yang menguasai dan menjaga desa yang diyakini hidup berdampingan Dalam kesadaran kosmologi Jawa, *dhanyang*, lembut, dan makhluk halus dianggap sesuatu yang nyata dan ada di alam sekitar.

Nama Dewi Sri, populer di kalangan komunitas pertanian sawah dan nama itu diasosiasikan dengan sebutan *Nini Thowok* atau *Nini Towong* (Jawa), *Sangiang Sri* seperti tertulis pada *La Galigo* (Bugis-Makasar), *Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati* (Sunda), *Luing Indung Bunga atau Dara (Datu) Bini Kabungsuan* (Dayak), *Seblang* (Banyuwangi), dan *Betari Sri* atau *Sang Hyang Ibu Pertiwi* semuanya merupakan simbol padi dan kesuburan.

Nama-nama tersebut menjadi penting bukan hanya dalam memori dan keyakinan petani, tetapi juga dalam upacara-upacara seperti *tolak balak*, mengusir *pagebluk*, dan keselamatan desa. Ritual yang dilakukan juga menyandang nama yang berbeda-beda seperti: *Bersih Desa* (Jawa Mataraman), *Sedekah Bumi* (Jawa non Mataraman), *Seren Taun* (Sunda), *Kebo-keboan* dan *Seblang* (masyarakat Using, Banyuwangi), *Mappalili* (Bugis-Makassar), *Lepeq Majau* (Dayak Kenyah, Kaltim), *Bapalas Padang* (Banjar, Kalsel), dan *Mungkah, Mendak Sari* atau *Muat Emping Ngaturan Sari* (Bali).

Sejumlah ahli antara lain, Scholte (1927); Stoppelaar (1927), Herusantosa (1987); dan Wolbers (1992), menyebut bahwa masyarakat Using terbentuk melalui proses sosial-politik yang cukup panjang, penuh dengan ketegangan dan konflik antara penduduk-penguasa di Banyuwangi di satu pihak dengan penduduk-penguasa Jawa bagian barat (*wong kulonan*) dan Bali di pihak lain. Secara historis, Banyuwangi merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan Blambangan yang pada awalnya lebih merupakan bagian dari kerajaan Majapahit, seperti yang tertera dalam berbagai babad berikut: *Babad Wilis*, *Babad Sembar*, *Babad Tawang Alun*, *Babad Mas Sepuh*, *Babad Bayu*, dan *Babad Notodiningratan* (Arifin, 1995).

Runtuhnya Majapahit diakhir abad XV memberi kesempatan bagi Blambangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan manapun. Tetapi kerajaan-kerajaan yang muncul kemudian seperti Demak, Pasuruan, Mataram, dan Bali ternyata tetap menempatkan Blambangan sebagai daerah yang harus ditaklukkan dan dikuasai. Bahkan, Mataram bekerja sama dengan VOC, sempat menaklukkan Blambangan pada tahun 1767. VOC yang masih menganggap Blambangan belum aman, melancarkan serangan berikutnya (1771-1772) yang memperoleh perlawanan keras dari Blambangan di bawah pimpinan Mas Rempeg atau Pangeran Jagapati sebuah pertarungan yang dikenal dengan perang *Puputan Bayu*.

Belanda tidak hanya berhasil memenangkan peperangan itu, karena tidak lama kemudian ia memboyong sejumlah tenaga kerja dari Cirebon, Banyumas, dan Kebumen untuk diperkerjakan di perkebunan-perkebunan milik Belanda yang ada di bumi Blambangan. Kehadiran tenaga kerja ini kemudian disusul oleh gelombang migrasi dari Jawa Kulon untuk berbagai pekerjaan, khususnya di bidang perkebunan dan pertanian yang tampak membanjir sejak akhir abad XVIII atau awal abad XIX (Stoppelaar, 1927:6; Herusantosa, 1987:14; 84). Tidak hanya dari Jawa bagian barat, migrasi serupa juga berdatangan dari Madura, Bali, Bugis, dan Mandar sehingga sejak awal abad XIX Banyuwangi tidak lagi dihuni oleh masyarakat Using yang homogen melainkan bercampur dengan berbagai pendatang. Jika pada